

POTENSI KEPERIBADIAN DALAM ISLAM

Eman Supriatna

STKIP Mutiara Banten

ABSTRAK

Pada dasarnya teori kepribadian tidak dapat dipisahkan dari ilmu psikologi yang disusun sebagai upaya untuk memahami manusia. Sebagai hasil karya buah pemikiran manusia, sehingga dalam penyajiannya tidak bisa luput dari pengaruh faktor-faktor subjektif penyajinya. Harus diakui bahwa dalam menyusun sebuah teori tentang kepribadian bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini tidak terlepas dari beragamnya pemahaman tentang kepribadian tersebut, dari pemahaman sehari-hari sampai kepada pemahaman yang dibangun dengan pendekatan psikologis dengan berbagai corak. Berhubungan dengan kepribadian tersebut, dalam makalah ini, akan dibahas tentang kepribadian tersebut, mulai dari definisi kepribadian, tipologi kepribadian, potensi dan aspek pembentukan kepribadian tersebut, tidak hanya sampai disitu saja dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai konsep, struktur dan dinamika kepribadian dalam analisa psikologi Islam, yang mencoba mengungkap perbedaan pandangan yang mendasar terhadap pemahaman kepribadian tersebut antara psikologi Islam dengan psikologi lainnya.

Kata Kunci : Kepribadian Muslim

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan dimensi yang terdapat dalam diri manusia yang berpotensi untuk dibentuk. Dalam pembentukannya tentunya dipengaruhi banyak hal. Mengenai faktor pembentukan kepribadian tersebut, Syarkawi mengelompokkannya kepada faktor internal dan eksternal. *Faktor internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. *Faktor eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagai.¹

Pada dasarnya pembentukan kepribadian tersebut meliputi aspek psikis dan fisik. Mengenai aspek fisik tersebut, pembentukannya dapat dilihat dari bentuk fisik yang berkembang dari hari ke hari, dan hal itu dapat dilihat secara jelas. Namun sebaliknya yang terjadi pada aspek psikis yang secara notabene tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Walaupun demikian pembentukan kepribadian secara fisik dapat dilakukan melalui proses oleh raga, mengonsumsi makanan sehat dan lainnya. Sedangkan pembentukan kepribadian yang bersifat psikis dapat dilakukan dengan proses belajar, seperti pembentukan kognisi

dapat dibentuk dengan cara berhitung, dan menghafal, pembentukan sikap dapat diberikan melalui nasehat-nasehat, ceramah-ceramah agama dan suri tauladan.²

AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG POTENSI KEPRIBADIAN**1. QS. Al-Anfal Ayat 22**

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Binatang (Makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Maksudnya : manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

Penyebutan ini disandangkan kepada mereka yang tidak mau mendengarkan dan menghayati petunjuk Allah merupakan perumpamaan mereka yang sudah disejajarkan dengan hewan yang derajatnya hina bahkan ditambah dengan lafal شر (jelek) memberikan makna 'hewan yang buruk. Tentu sandingan ini penghinaan terhadap mereka yang mendengar perintah kebenaran tetapi berpaling dari kebenaran itu seolah-olah mereka tidak mendengar pula. Tentu hal ini disamakan seperti hewan yang memiliki alah indra pendengar namun alat indra itu tidak mampu memahami bahkan berpaling dari apa yang telah dikabarkan.³

Khithab (sasaran) yang dituju oleh Allah dalam ayat 22 ini terhadap dua golongan, yakni :

²Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan 1994 h. 27-30

³*Ibid* h. 31-33

¹*Ibid* h. 46-47

1. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Ibn Ishak bahwa ayat 22 ini Allah tujukan untuk orang-orang munafik yang menampakkan keimanannya tetapi dalam hatinya tersembunyi kekufuran. Mereka pura-pura bisa mendengar namun pada kenyataannya mereka dungu sehingga tidak bisa memahami dan merenunginya, apalagi mengamalkannya.
2. Orang-orang kafir yang memberontak dan selalu melakukan penyelewengan-penyelewengan terhadap firman-firmanNya.

2. QS. Al-Mulk Ayat 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ

السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya : dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Mengakui ketidaklayakan mendapat petunjuk. Mereka singkirkan jalan-jalan petunjuk yaitu **mendengar** apa yang Allah turunkan dan apa yang dibawa para rasul serta **akal** yang bermanfaat bagi pemiliknya, yang mengarahkannya kepada hakikat segala sesuatu, mengutamakan kebaikan, membuat berhenti terhadap semua yang berakibat buruk, sehingga mereka tidak memiliki pendengaran dan akal lagi. Berbeda dengan orang-orang yang yakin dan berilmu; orang-orang yang jujur dan beriman, mereka perkuat keimanan mereka dengan dalil-dalil yang sam'i (naqli), mereka dengar semua yang datang dari Allah dan yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengilmuinya dan

mengamalkannya. Demikian pula mereka perkuat iman mereka dengan dalil-dalil 'aqli (akal) sehingga mereka dapat mengetahui mana petunjuk dan mana kesesatan, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, maka Mahasuci Allah yang telah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menelantarkan siapa yang tidak layak memperoleh kebaikan.⁴

3. QS. Al-Qiyamah : 2

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya : dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).

Maksudnya, jika ia berbuat kebaikan ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Jawaban (isi) terhadap sumpah tersebut adalah, "Kamu pasti akan dibangkitkan." Dinamakan jiwa tersebut dengan 'lawwamah' karena keadaan jiwa tersebut yang selalu menyesali dirinya, tidak tetapnya berada di atas satu keadaan. Di samping itu, ketika mati jiwa itu menyesali perbuatannya. Bahkan jiwa orang mukmin menyalahkan dirinya ketika di dunia karena apa yang dilakukannya berupa sikap meremehkan, kurang memenuhi hak, lalai Dan sebagainya.⁵

4. QS. Al-Fajr Ayat 27-30

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَىٰ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴿٢٨﴾

رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٩﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٣٠﴾

وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

⁴<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-mulk-ayat-1-11.html#sthash.FviaSttx.dpuf>

⁵<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-qiyamah-ayat-1-15.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>

27. Hai jiwa yang tenang.
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
30. masuklah ke dalam syurga-Ku.

Siapa yang dimaksud dengan orang yang berjiwa tenang dalam ayat ini? Ada beberapa penjelasan. Menurut Ibnu Abbas, dia adalah *al-muthmainnah bi tsawâbil-Lâh* (jiwa yang tenteram dengan pahala Allah); juga bermakna jiwa yang mukmin. Al-Hasan menafsirkannya sebagai *al-mu'minah al-mûqînah* (jiwa yang mukmin dan yakin). Athiyah berpendapat, ia adalah jiwa yang ridha terhadap qadha Allah. Dikemukakan al-Khazin, yang dimaksud dengannya adalah jiwa yang teguh di atas iman dan keyakinan, membenarkan apa yang difirmankan Allah SWT, meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya, serta tunduk dan taat terhadap perintah-Nya. Ibnu Jarir ath-Thabari memaknainya sebagai orang yang tenteram dengan janji Allah SWT yang disampaikan kepada ahli iman di dunia berupa kemuliaan bagi dirinya di akhirat, kemudian dia membenarkan janji itu.⁶ Abu Hayyan al-Andalusi menyatakan, *al-muthmainnah* adalah *al-âminah* (orang yang aman dan tenteram) tidak diliputi oleh ketakutan dan kekhawatiran; atau tenteram dengan kebenaran dan tidak dicampuri dengan keraguan.

5. QS. Al-Syams Ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ
خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Jika dicermati ayat ini akan ditemukan bahwa diri manusia diberi sebuah potensi oleh Allah. Potensi itu tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia. Bahkan, potensi itu tidak diberikan kepada makhluk sebesar matahari, bulan, siang, malam, langit ataupun bumi.⁷

Potensi yang dimaksud dalam bahasa ayat ini adalah *ilham*. Hamka memahami ilham dalam ayat ini dengan petunjuk yang diberikan kepada manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Ia berupa potensi yang diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihan. Pilihan itu hanya ada dua yaitu *fujur* yang akan menghantarkan kepada kesengsaraan dan hal-hal celaka lainnya. Pilihan lain adalah *taqwa* yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Ini juga sebagai bukti kecintaan Allah kepada Hamba-Nya. Sebagaimana juga disebutkan oleh surat al-Balad ayat 10 وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (dan Kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan mendaki).

Al-Zamakhshari memahami ilham pada ayat ini adalah berupa potensi yang diberikan Allah kepada diri manusia untuk memahami dan memikirkan bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Dan ilham/potensi itu sekaligus memungkinkan manusia untuk menentukan pilihan di antara kedua hal itu. Hal itu ditunjukkan

⁶<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-Fajr-ayat-27-30.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>

⁷<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-Syam-ayat-7-10.15.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>

oleh ungkapan ayat selanjutnya yang mengatakan bahwa yang beruntung adalah orang yang membersihkan jiwanya dan merugilah orang yang mengotori jiwanya. Membersihkan jiwa dengan cara mengikuti *taqwa*, dan mengotori jiwa dengan cara mengikuti *fujur*.⁸

Kekotoran yang paling berbahaya bagi jiwa adalah menyekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang disampaikan Rasul, atau bersifat hasad-dengki kepada sesama manusia, benci dendam, sombong, angkuh dan lain-lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Kepribadian merupakan dimensi yang terdapat dalam diri manusia yang berpotensi untuk dibentuk. Dalam pembentukannya tentunya dipengaruhi banyak hal. Mengenai faktor pembentukan kepribadian tersebut, Pada dasarnya pembentukan kepribadian tersebut meliputi aspek psikis dan fisik. Mengenai aspek fisik tersebut, pembentukannya dapat dilihat dari bentuk fisik yang berkembang dari hari ke hari, dan hal itu dapat dilihat secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. **“*Akhlak Seorang Muslim*”**. Bandung : Al-Maarif 1995.
<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-mulk-ayat-1-11.html#sthash.FviaSttx.dpuf>
<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-qiyamah-ayat-1-15.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>
<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-fajr-ayat-27-30.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>
<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-syam-ayat-7-10.15.html#sthash.lqQy1BS1.dpuf>
Shihab, Quraish. **“*Membumikan Al-Quran*”**. Bandung : Mizan 1994
Sujanto, Agus. **“*Psikologi kepribadian*”**. Jakarta : Bumi Aksara 2009.

⁸Agus Sujanto, Psikologi kepribadian. Jakarta Bumi Aksara 2009 h. 87-89